



**ANALISIS PERAN IBU BEKERJA DALAM PERKEMBANGAN BICARA ANAK
USIA TK B**

Arty Nur Mawadah¹, Muniroh Munawar²
Universitas PGRI Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2017
Disetujui November
2017
Dipublikasikan
Desember 2017

Keywords:

*Working Mother And
Child's Speaking
Ability*

Abstrak

Fokus dalam penelitian ini adalah analisis peran ibu bekerja dalam kemampuan berbicara anak dengan tujuan untuk mendiskripsikan peran ibu bekerja pada kemampuan berbicara anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, seleksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ibu dalam kemampuan berbicara sangat penting. Bagi ibu bekerja tetap menerapkan pola asuh yang baik sebelum dan sesudah bekerja maka perkembangan berbicara anak akan baik.

Abstract

The focus of this research is the analysis of the role of working mothers in children's speaking skills in order to describe the role of working mothers in children's speaking skills. This research uses qualitative research that is research method based on postpositivism philosophy, used to research on natural condition of object. Methods of data collection using observation, documentation and interviews. The technique of data validity uses triangulation. Data analysis techniques using data collection, data selection, presenting data and withdrawal kesimpulan. The results of research indicate that the role of mothers in the ability to speak is very important. For working mothers continue to apply good parenting before and after work then the development of speaking children will be good .

Keywords: *Working Mother And Child's Speaking Ability*

© 2018 FKIP Universitas Slamet Riyadi

✉ Alamat korespondensi: Jl Sidodadi Timur
Nomor 24 - Dr. Cipto,
Karangtempel, Semarang

E-mail: munirohmunawar@upgris.ac.id

ISSN 2528-3359 (Print)
ISSN2528-3367 (Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak usia dini dari lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. (Permendikbud nomor 137 tahun 2014)

Sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Pasal 10 ayat 1 dijelaskan lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama, dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Kognitif sebagaimana dalam ayat 1 meliputi : belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru, berfikir logis mencakup perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal, menyebutkan dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Perkembangan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional (Permendikbud nomor 137 tahun 2014) kemampuan bahasa adalah kemampuan yang memberikan stimulasi sensorimotorik, anak berbicara dan mendengar sebelum anak belajar membaca.

Menurut Tarigan (2008: 15) dalam Pengantar Keterampilan Berbicara, Umi Faizah, M.Pd. 2011 mengemukakan bahwa berbicara merupakan suatu bagian integral dari keseluruhan personalitas atau kepribadian, mencerminkan lingkungan sang pembicara, kontak sosial, dan pendidikannya. Pengetahuan mengenai ilmu atau teori berbicara akan sangat bermanfaat dalam

menunjang kemahiran serta keberhasilan seni atau praktik berbicara. Itulah sebabnya diperlukan pendidikan berbicara.

Berikut ini merupakan beberapa contoh fenomena peran ibu bekerja dalam kemampuan berbicara anak : "Orangtua sudah mengajari bicara tapi tanpa tahu teknik yang benar di rumah. Di rumah juga kurang distimulasi. Orangtua sibuk kerja dan pengasuh tidak aktif. Anak hanya nonton TV, dan pengasuh main HP sendiri,"

Fenomena lain juga ditemukan bahwa "Anak-anak yang ditinggal orangtuanya bekerja dan hanya diasuh perawat kerap mengalami fenomena terlambat bicara. Biasanya anak-anak kota sensori taktilnya yang kena karena kurang stimulus."

Selain itu, peran orang tua ditemukan menjadi *overprotective* terhadap anaknya, "Ini tidak boleh, itu tidak boleh, ini kotor." Ada juga anak yang merasa jijik karena basah di kamar mandi. Interaksi dengan teman juga tidak ada. Kalau anak-anak di kampung, mereka malah mengeksplorasi alam, main di tanah, tidak takut hujan, dan segala macamnya,".

Para ibu yang bekerja bukan hanya melakukan kegiatan-kegiatan rumah tangga, tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan di sector publik. Mereka dihadapkan pada situasi dimana partisipasi mereka dalam ekonomi rumah tangga menjadi lebih berarti. Disamping mempersiapkan diri untuk berangkat kerja, ia juga harus mengatur rumah tangganya, seperti ; mempersiapkan keperluan suami yang akan pergi bekerja, memperhatikan anak-anak yang akan pergi ke sekolah, adalah tugas seorang istri sebagai ibu rumah tangga. Mempersiapkan sarapan pagi juga merupakan tugas rutin seorang ibu rumah tangga. Serta stimulasi pengenalan bahasa utama anak didapat dari seorang ibu.

Berdasarkan hasil pengamatan di KB / TK Islam Sultan Agung 01 Semarang, peneliti memperoleh informasi bahwa kemampuan anak berbicara belum berkembang sesuai harapan terutama di kelompok TK B. Anak masih merasa kesulitan untuk mengungkapkan persaannya dan menceritakan suatu kejadian atau

pengalaman yang anak alami sendiri. Anak juga kesulitan dalam menceritakan kembali sebuah cerita. Seperti yang tertulis dalam STTPA halaman 61 anak usia 5-6 tahun, lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa point mengungkapkan perasaan dengan kata sifat dan menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar

Kesibukan seorang Ibu yang bekerja menjadi faktor dalam kesulitan anak memperoleh bahasa pertamanya, sementara bahasa pertama yang anak miliki anak dapatkan dari Ibunya sehingga perbendaharaan kata yang anak miliki sangat minim.

Setelah melakukan wawancara pada hari Senin, 27 Maret 2017 dari beberapa orang tua, diketahui bahwa kemampuan berbicara beberapa anak usia TK B belum berkembang sesuai dengan usianya dikarenakan anak kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya dan menceritakan kembali sebuah cerita/dongeng. Informasi yang didapat setelah melakukan wawancara penyebabnya dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga anak hanya fokus dengan alat komunikasi (HP, TV) maka kata yang didapat anak adalah kata yang dia dengar dari HP dan TV. Beberapa terapi sudah pernah dilakukan salah satunya terapi tiup lilin untuk melatih otot bicara anak karena otot bicara juga harus dilatih agar kuat sehingga anak akan bisa menirukan kata-kata yang didengarnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, untuk mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Peran Ibu Bekerja Dalam Perkembangan Bicara Anak TK B (Studi Diskriptif Pada Anak Usia Dini Di Tk Islam Sultan Agung 01 Semarang)“

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai pengaruh ibu bekerja terhadap kemampuan

berbicara anak. Berdasarkan hal tersebut maka metode penelitian yang digunakan adalah metode naturalistik, yaitu penelitian yang bersumber pada pandangan fenomenologi dan berusaha memahami arti peristiwa atau permasalahan dan hubungannya terhadap obyek penelitian. Melalui prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis berupa pendapat dan persepsi serta perilaku dari responden yang dapat diamati dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua siswa dan siswa-siswi KB-TK Islam Sultan Agung 1 kelas TK B 2. Adapun alasan dipilihnya subjek penelitian ini yaitu keberagaman anak dalam aspek berbicara dengan latarbelakang pekerjaan orangtua yang berbeda-beda. Peneliti mengambil subjek penelitian di kelas TK B 2 KB-TK Islam Sultan Agung 1 sejumlah 12 anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode observasi, dokumentasi, dan metode wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga komponen, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun tahap penelitian, peneliti membagi tiga tahap yaitu; tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Islam Sultan Agung 01 Semarang. TK Islam Sultan Agung berada di jalan Sompok 2 No.6 Semarang. Salah satu TK yang berada di daerah Semarang Selatan yang sudah berdiri sejak tahun 2003. Sekolah ini memiliki 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang serba guna, 1 dapur, 3 kamar mandi, 1 gudang, dan halaman depan yang cukup untuk tempat bermain dan playground.

Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dilapangan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus di TK Islam Sultan Agung 01 Semarang.

Arty Nur Mawadah. Analisis Peran Ibu Bekerja Dalam Perkembangan Bicara Anak
Usia TK B

Ditemukan bahwa jumlah ibu bekerja di kelas TK B2 TK Islam Sultan Agung 01 Semarang. Terdapat 2 ibu bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), 7 ibu bekerja sebagai pegawai swasta dan 3 ibu tidak bekerja. Data tersebut didapatkan oleh peneliti melalui data sekolah yang harus dikumpulkan oleh calon wali murid saat pendaftaran di TK Islam Sultan Agung 01 Semarang.

Melalui data tersebut terbukti bahwa jumlah ibu bekerja lebih banyak dibandingkan dengan jumlah ibu yang tidak bekerja. Dengan perbandingan 75% : 25%. Hal tersebut membuktikan bahwa 75% ibu berstatus *double burden* yaitu para ibu yang bekerja bukan hanya melakukan kegiatan-kegiatan rumah tangga, tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan di sektor publik. Mereka dihadapkan pada situasi dimana partisipasi mereka dalam ekonomi rumah tangga menjadi lebih berarti.

Disamping mempersiapkan diri untuk berangkat kerja, ibu bekerja juga harus mengatur rumah tangganya, seperti: mempersiapkan keperluan suami yang akan pergi bekerja, memperhatikan anak-anak yang akan berangkat ke sekolah, adalah tugas seorang istri dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Mempersiapkan sarapan pagi juga merupakan tugas rutin seorang ibu rumah tangga.

Hampir setiap hari ibu bekerja pagi sampai sore menjelang malam. Sementara seorang anak masih memerlukan perhatian penuh dari orang tua khususnya dari seorang ibu terutama dalam perolehan bahasa pertama anak. Oleh karena itu walaupun pekerjaan cukup menyita waktu dan perhatian, ibu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak dapat menyisihkan sebagian dari waktunya untuk memberikan perhatian kepada anaknya.

Penelitian yang dilakukan di TK Islam Sultan Agung 01 Semarang terlihat bahwa perkembangan kemampuan berbicara di TK B2 berbeda-beda. Tidak sedikit anak mengalami kesulitan dalam mengenal nama dan fungsi benda sekitar, pengucapan kalimat

majemuk, serta menyampaikan pesan sesuai dengan urutan katanya dengan benar.

Peneliti ketika meneliti TK B2 di TK Islam Sultan Agung 01 Semarang pada saat kegiatan main sehari-hari dalam pembelajaran terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan sesuai dengan urutan katanya dengan benar, mereka sering mengalami kesalahan dalam penyusunan kata. Seringkali mereka terbalik dalam penyusunan kata, minimnya perbendaharaan kata yang dimiliki anak juga merupakan salah satu faktor kesulitan anak dalam menyampaikan pesan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Islam Sultan Agung 01 khususnya pada anak TK B2 dan ibu bekerja terlihat bahwa kemampuan berbicara anak bergantung pada pemberian bahasa pertama yang anak dapatkan dari seorang ibu. Meskipun sebagai ibu bekerja tetapi masih bisa memberikan stimulasi yang baik dan benar kepada anaknya untuk kemampuan berbicara anak, maka kemampuan berbicara anak akan berkembang dengan baik sesuai tahap perkembangan berbicara anak. Tetapi jika ibu bekerja tidak dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk memberikan stimulasi perkembangan berbicara anak, maka kemampuan berbicara anak akan tertinggal dan tidak sesuai dengan tahap perkembangan berbicara anak.

Penerimaan bahasa pertama dari ibu bekerja tidak diterima secara maksimal oleh anak karena kesibukan ibu yang bekerja, anak tidak menerima haknya dalam pemberian stimulasi berbicara secara maksimal dari ibu bekerja. Waktu yang dimiliki bersama anak sangat terbatas sehingga kemampuan berbicara anak berkembang dengan apa adanya. Anak yang ditinggal oleh ibu bekerja kebanyakan hanya ditinggalkan dengan pengasuh atau dengan neneknya.

Anak dibiarkan bermain sendiri atau hanya diberikan *gadget* oleh pengasuhnya dengan alasan supaya anak bisa tenang sehingga pengasuh dapat mengerjakan pekerjaan yang lainnya. Secara tidak langsung maka bahasa yang diterima oleh

anak adalah bahasa teknologi. Anak akan berkembang secara pasif karena hanya mendengarkan saja.

Hal tersebut mengakibatkan kesulitan anak dalam mengucapkan kalimat majemuk dengan baik karena minimnya perbendaharaan kata dan kurangnya stimulasi dalam kemampuan berbicara yang anak dapatkan dari ibu bekerja.

Berbicara merupakan suatu bagian integral dari keseluruhan personalitas atau kepribadian, mencerminkan lingkungan sang pembicara, kontak sosial, dan pendidikannya. Pengetahuan mengenai ilmu atau teori berbicara akan sangat bermanfaat dalam menunjang kemahiran serta keberhasilan seni atau praktik berbicara.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, Perkembangan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional (Permendikbud nomor 137 tahun 2014). Kemampuan bahasa adalah kemampuan yang memberikan stimulasi sensorimotorik, anak berbicara dan mendengar sebelum anak belajar membaca.

Kemampuan mengucapkan bunyi dalam menyampaikan perasaan sangat dibutuhkan seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (2008:15) Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Sering terjadi fenomena dalam kehidupan sehari-hari oleh peran ibu bekerja dalam kemampuan berbicara anak : "Orangtua sudah mengajari bicara tapi tanpa tahu teknik yang benar di rumah. Di rumah juga kurang distimulasi. Orangtua sibuk kerja dan pengasuh tidak aktif. Anak hanya nonton TV, dan pengasuh main HP sendiri,"

Para ibu yang bekerja bukan hanya melakukan kegiatan-kegiatan rumah tangga, tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan di sektor publik. Mereka dihadapkan pada

situasi dimana partisipasi mereka dalam ekonomi rumah tangga menjadi lebih berarti. Disamping mempersiapkan diri untuk berangkat kerja, ia juga harus mengatur rumah tangganya, seperti ; mempersiapkan keperluan suami yang akan pergi bekerja, memperhatikan anak-anak yang akan pergi ke sekolah, adalah tugas seorang istri sebagai ibu rumah tangga. Mempersiapkan sarapan pagi juga merupakan tugas rutin seorang ibu rumah tangga. Tidak hanya itu, sepulang ibu bekerja ia harus masih mengurus kebutuhan rumah tangganya. Serta stimulasi pengenalan bahasa utama anak didapat dari seorang ibu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Analisis Peran Ibu Bekerja dalam Perkembangan Bicara Anak Usia TK B di TK Islam Sultan Agung 01 Semarang, ditemukan 75% seorang ibu berstatus *double burden* yaitu para ibu bekerja bukan hanya melakukan kegiatan-kegiatan rumah tangga (sektor domestik), tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan di sektor publik dengan beberapa alasan seperti yang dikemukakan oleh Rini (dalam Realyta, 2007), faktor-faktor yang mendasari kebutuhan wanita untuk bekerja di luar rumah adalah kebutuhan finansial, kebutuhan sosial-relasional, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Hal tersebut juga merupakan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara, seperti yang diutarakan oleh Suhartono, (2005:21) berbicara juga merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik seperti : Faktor Psikologis, Faktor Neurologis, Faktor Semantik, Faktor Linguistik. Dikemukakan juga oleh Djamarah (2008:73) secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi berbicara anak.

Faktor Internal

Adalah umur anak, kondisi fisik anak, kesehatan anak dan intelegensi anak. Pada kasus di kelas TK B TK Islam Sultan Agung 1 Semarang, umur anak sudah sesuai standar memasuki PAUD yaitu 5-6 Tahun. Kondisi fisik, kesehatan dan intelegensi anak berbeda-beda yang terdapat di Kelas TK B. Seperti anak yang bernama Safrie memiliki

kebutuhan khusus dalam penanganan pembelajaran dikarenakan ia memiliki gangguan.

Faktor Eksternal

Adalah status sosial ekonomi keluarga, hubungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan bahasa pertama.

Faktor berbicara seringkali menghambat tahap perkembangan berbicara anak, yaitu perkembangan bahasa pada anak usia dini (Permendikbud 137 Tahun 2014) usia 5-6 tahun : mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap.

Sebagian dari anak TK B2 di TK Islam Sultan Agung 01 Semarang yang memiliki keterlambatan dalam kemampuan berbicara dikarenakan kurangnya kesadaran akan pentingnya peran ibu dalam pemberian bahasa pertama pada anak. Para ibu beranggapan bahwa kemampuan berbicara akan berkembang dengan sendirinya tanpa harus distimulasi.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Islam Sultan Agung 01 khususnya pada anak TK B2 dan ibu bekerja terlihat bahwa kemampuan berbicara anak bergantung pada pemberian bahasa pertama yang anak dapatkan dari seorang ibu. Meskipun sebagai ibu bekerja tetapi masih bisa memberikan stimulasi yang baik dan benar kepada anaknya untuk kemampuan berbicara anak, maka kemampuan berbicara anak akan berkembang dengan baik sesuai tahap perkembangan berbicara anak. Tetapi jika ibu bekerja tidak dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk memberikan stimulasi perkembangan berbicara anak, maka kemampuan berbicara anak akan tertinggal dan tidak sesuai dengan tahap perkembangan berbicara anak.

SARAN

Saran dari penelitian ini, pihak orang tua siswa, seorang ibu harus tetap peduli dan

memperhatikan perkembangan berbicara anak meskipun memiliki kesibukan lain sebagai ibu bekerja. Disamping itu, guru yang merupakan orang tua kedua seorang anak di sekolah adalah guru, maka guru juga harus memberikan stimulasi yang tepat untuk perkembangan berbicara anak muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamara, Saiful Bahri. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Suhartono. 2005. Pengembangan Ketrampilan Berbicara Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Dalam Ketenagaan Perguruan Tinggi Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 Tahun 2014. Jakarta: Kemendikbud
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Pangastuti Ratna. 2014. *Edutainment PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadlyana, Eddy, et al. "Pola keterlambatan perkembangan balita di daerah pedesaan dan perkotaan Bandung, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya." *Sari Pediatri* 4.4 (2016): 168-75.